

ANALISIS WACANA KRITIS “SEMUA KARENA AHOK” PROGRAM MATA NAJWA METRO TV

CRITICAL DISCOURSE ANALYSIS “SEMUA KARENA AHOK” MATA NAJWA PROGRAM IN METRO TV

Ni Nyoman Ayu Suciartini

STMIK Stikom Bali Denpasar

Jalan Raya Puputan No. 86, Renon, Denpasar, Bali, Indonesia

Telepon (0361) 244445, Faksimile (0361) 244445

Pos-el: uci_geg@yahoo.com

Naskah diterima: 16 Mei 2017; direvisi: 3 Desember 2017; disetujui: 15 Desember 2017

Abstrak

Analisis wacana kritis selalu menarik untuk dikaji lebih dalam. Kuasa media dan persepsi publik yang membuat penelitian wacana kritis terus tumbuh. Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana analisis wacana kritis model van Dijk dalam program Mata Najwa episode “Semua karena Ahok”. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan analisis wacana kritis model AWK van Dijk dikonstruksi Najwa Sihab selaku pembawa acara dalam program Mata Najwa “Semua karena Ahok”. Metode yang digunakan, yaitu AWK model van Dijk. Teknik analisis datanya menggunakan teknik dokumentasi dan observasi. Teori yang digunakan yaitu analisis wacana kritis model van Dijk. Hasil dan pembahasan penelitian ini menunjukkan bahwa (1) struktur makro yang terdapat dalam wacana, yaitu kebijakan Ahok, 1,5 tahun kepemimpinan Ahok, reklamasi Pulau G, penggusuran warga bantaran kali dan waduk, pembangunan rusunawa, melangkah menuju pilkada 2017 lewat jalur independen, kepemimpinan Ahok, (2) superstruktur, bagian pendahuluan dibuka dengan narasi yang memukau, kemudian pembahasan ditonjolkan lewat fakta-fakta yang tersaji, baik melalui video, maupun wawancara secara langsung kepada warga DKI Jakarta yang ikut menilai 1,5 tahun kepemimpinan Ahok, yang paling ditonjolkan, yaitu bagian penutup yang berisikan kritik-kritik untuk gaya kepemimpinan Ahok di masa depan untuk Jakarta yang lebih baik, (3) dari struktur mikro, analisis semantik, pertanyaan yang diajukan Najwa kesemuanya berisi analisis segala hal yang telah dilakukan dan yang akan dilakukan Ahok untuk tetap menjadi pemimpin DKI Jakarta. Dari segi sintaksis, kalimat tanyalah yang mendominasi pernyataan Najwa untuk menggali informasi. Stilistik yang digunakan, yaitu gaya bahasa tegas, lugas, apa adanya, dan transparan sesuai dengan semboyan yang diusung Metro TV. Dari segi retorik, penekanan yang dilakukan Najwa, yaitu dengan beberapa pilihan kata dan ungkapan yang semakin mendukung pertanyaan.

Kata kunci: wacana kritis, Mata Najwa, van Dijk

Abstract

Critical discourse analysis is always interesting to examine more deeply. The power of the media and the public perception that makes critical discourse research (AWK) continue to grow. The formulation of the problem in this research is how the van Dijk critical discourse analysis model in the Mata Najwa program, “Semua karena Ahok” episode. This research aims to describe AWK van Dijk critical discourse analysis model constructed Najwa Sihab as the host in the Mata Najwa program “Semua Karena Ahok”. Methods of data collection

of this study is literature study method with documentation and observation techniques. The data were analyzed by analytical descriptive method with understanding and interpretation technique. The theory used is Van Dijk critical discourse analysis model and media theory. The results and discussion of this research indicate that (1) the macro structure contained in the discourse of Ahok policy, 1.5 years of Ahok leadership, G island reclamation, the eviction of the rivers and reservoirs, the construction of rusunawa, step towards 2017 elections through independent channels, Ahok leadership, (2) Superstructure, the introduction opened with a fascinating narrative, then the discussion was highlighted by the facts presented, either through video or direct interview to Jakarta citizens who took part in assessing the 1.5 year leadership of Ahok, the most highlighted is the concluding section which contains critiques for Ahok's future leadership style for a better Jakarta, (3) From the microstructure, semantic analysis, all questions asked by Najwa contain an analysis of everything that has been done and what will be done by Ahok to remain a leader of DKI Jakarta. In terms of syntax, sentences that dominate Najwa's statement to dig up information. Stylistic used is the style of language firmly, straightforward, as is, and transparent by the motto that carried Metro Tv. From the rhetorical point of view, Najwa's emphasis is on a few choices of words and phrases that increasingly support the question.

Keyword: text, critical discourse, Mata Najwa

PENDAHULUAN

Pada 18 Juni 2016, Program Mata Najwa di Metro TV mengangkat tema “Semua karena Ahok” di tengah pemberitaan gencar mengenai sosok Ahok yang melangkah ke dunia perpolitikan dengan segala gaya kepemimpinan Ahok yang menuai pro dan kontra serta tantangan yang dihadapinya menjadi pemimpin rakyat DKI Jakarta. Program Mata Najwa membahas segala kebijakan mengundang pro dan kontra dalam masyarakat, khususnya gaya kepemimpinan Ahok yang dinilai terlalu sarkasme dan disebut sebagai Gubernur propengembang atau pengusaha. Dalam paradigma kritis, penggunaan bahasa dalam media bersifat sengaja dan memiliki tujuan tertentu. Melihat hal ini, peneliti tertarik melihat wacana yang dibangun dalam episode tersebut. Rumusan masalah penelitian ini adalah analisis wacana kritis model Van Dijk program Mata Najwa episode “Semua karena Ahok”.

Berkaitan dengan kajian analisis wacana kritis, Payuyasa (2017) melakukan penelitian berjudul “Analisis Wacana Kritis Model Van Dijk dalam Program Acara Mata Najwa di

Metro TV”. Penelitian ini memfokuskan pada wacana kritis model Van Dijk dengan mengangkat tiga permasalahan, yaitu analisis struktur makro, super struktur, dan struktur mikro pada program acara Mata Najwa di Metro TV. Penelitian ini menemukan bahwa secara struktur makro, super struktur, dan struktur mikro, wacana bisa digunakan sebagai sebuah sarana untuk pembentukan opini penutur melalui pilihan kata, susunan kalimat, dan gaya yang tepat.

Penelitian yang menganalisis tuturan wacana pada iklan komersil di televisi pernah dilakukan oleh Tomtom (2014) berjudul “Analisis Wacana Kritis pada Iklan Komersial yang Tayang di Televisi”. Analisis wacana kritis yang digunakan adalah analisis wacana kritis model Sara Mils. Penelitian ini menganalisis berbagai wacana yang muncul dalam muatan iklan komersial. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendalami penggiringan makna wacana kepada penonton untuk memahami produk-produk yang ditawarkan iklan. Pemilihan diksi dan susunan wacana yang dibentuk memiliki hasrat dan tujuan yang diharapkan dapat mem-persuasi para penonton.

Penelitian lain yang sejenis yang digunakan sebagai pembandingan, yaitu penelitian dari Fitriani (2011) yang berjudul “Analisis Wacana Kritis Pencitraan Susilo Bambang Yudhoyono sebagai Politikus dalam Buku Pak Beye dan Politikanya”. Dalam penelitian ini dibahas hal-hal yang menjadi simbol pencitraan SBY yang dianalisis dari berbagai aspek, seperti sintaksis, diksi, retorika, dan skema.

Penelitian sejenis tersebut dijadikan sebagai pedoman dalam penganalisisan wacana kritis terhadap objek yang telah ditentukan. Walaupun berbeda objek kajian, ranah keilmuan terkait analisis wacana kritis bisa peneliti jadikan acuan, pedoman, dan bahan pembandingan untuk melaksanakan penelitian “Analisis Wacana Kritis “Semua karena Ahok” Program Mata Najwa di Metro TV”.

Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi secara teoretis dan pragmatis. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya dan memperluas tema penelitian dalam bidang bahasa, khususnya analisis wacana kritis. Melalui analisis wacana pula diharapkan penelitian-penelitian kebahasaan lebih aplikatif dan ramah terhadap situasi dan peristiwa sosial yang terjadi di masyarakat sehingga dapat menjadi solusi dari permasalahan yang ada di masyarakat. Secara pragmatis, penelitian ini diharapkan dapat memberi kesadaran kritis kepada institusi media dan pembaca media untuk lebih awas terhadap segala bentuk pemberitaan yang disalurkan melalui bahasa oleh media.

Sebagai pedoman dalam penelitian ini digunakan landasan teori, yaitu model wacana kritis van Dijk. Dalam analisis wacana kritis (AWK), perlu dikaji konteks suatu wacana, seperti latar, situasi, peristiwa, dan kondisi. Wacana dalam hal ini dimengerti, diproduksi, dan dianalisis dalam konteks tertentu. AWK juga mengkaji konteks dari komunikasi; siapa yang mengonsumsi, dengan siapa, dan mengapa; dalam jenis khalayak dan dalam situasi apa; melalui medium apa; bagaimana

perbedaan tipe perkembangan komunikasi, dan bagaimana perbedaan antara setiap pihak. Bahasa dalam hal ini dipahami dalam konteks secara keseluruhan.

Ada tiga hal sentral dalam pengertian teks, konteks, dan wacana. Teks adalah semua bentuk bahasa, bukan hanya kata-kata yang tercetak di lembar kertas, melainkan semua jenis ekspresi komunikasi yang ada di dalamnya. Selanjutnya, pengertian konteks dalam hal ini, yaitu memasukkan semua jenis situasi dan hal yang berada di luar teks dan memengaruhi pemakaian bahasa, situasi di mana teks itu diproduksi, serta fungsi yang dimaksudkan. Sementara itu, wacana dimaknai sebagai konteks dan teks secara bersama. Titik perhatiannya adalah analisis wacana menggambarkan teks dan konteks secara bersama-sama dalam proses komunikasi. Dalam hal ini dibutuhkan proses kognisi dan gambaran spesifik dari budaya yang dibawa dalam wacana tersebut.

Analisis wacana kritis mempertimbangkan elemen kekuasaan. Wacana dalam bentuk teks, percakapan, atau apapun tidak dipandang sebagai sesuatu yang alamiah, wajar, dan netral, tetapi merupakan bentuk pertarungan kekuasaan. Konsep kekuasaan yang dimaksudkan adalah salah satu kunci hubungan antara wacana dan masyarakat. Kekuasaan dalam hubungannya dengan wacana penting untuk melihat apa yang disebut dengan kontrol. Bentuk kontrol tersebut terhadap wacana bisa bermacam-macam. Kontrol terhadap konteks, yang secara mudah dapat dilihat dari siapakah yang boleh dan harus berbicara, dan siapa pula yang hanya mendengar dan mengiakan, atau siapa yang mendominasi dan siapa yang didominasi. Selain konteks, kontrol dapat juga diwujudkan dalam bentuk mengontrol struktur wacana. Hal ini dapat dilihat dari penonjolan atau pemakaian kata-kata tertentu.

Ada konsep sentral yang tidak kalah penting dalam AWK, yaitu ideologi. Pada hakikatnya, setiap bentuk teks, percakapan, dan

sebagainya adalah salah satu praktik ideologi atau pancaran ideologi tertentu. Wacana bagi ideologi adalah medium melalui mana kelompok mengomunikasikan kepada khalayak kekuasaan yang mereka miliki sehingga absah dan benar. Semua karakteristik penting dari analisis wacana kritis, tentunya membutuhkan pola pendekatan analisis. Hal ini diperlukan untuk memberi penjelasan bagaimana wacana dikembangkan dan memengaruhi khalayak.

Pada hakikatnya, ideologi dan kekuasaan tidak dapat dipisahkan. Tidak bisa dimungkiri bahwa teks disajikan sebagai cerminan dari suatu hegemoni (ideologi dan kekuasaan). Teori klasik mengatakan bahwa ideologi dibangun oleh kelompok dominan yang bertujuan untuk memproduksi dan melegitimasi dominasi mereka. Hegemoni dalam pandangan Fairclough lebih menekankan pada teori kekuasaan dengan pemahaman bahwa kekuasaan suatu komunitas yang dominan dapat menguasai komunitas yang lain.

Struktur supra menunjuk pada kerangka suatu wacana atau skematika, seperti kelaziman percakapan atau tulisan yang dimulai dari pendahuluan, dilanjutkan dengan isi pokok, diikuti oleh kesimpulan, dan diakhiri dengan penutup. Bagian mana yang didahulukan, serta bagian mana yang dikemudiankan, akan diatur demi kepentingan pembuat wacana. Sementara itu, struktur mikro menunjuk pada makna setempat (*local meaning*) suatu wacana. Ini dapat digali dari aspek semantik, sintaksis, stilistika, dan retorika. Struktur makro menunjuk pada makna keseluruhan (*global meaning*) yang dapat dicermati dari tema atau topik yang diangkat oleh pemakaian bahasa dalam suatu wacana.

Dengan menganalisis keseluruhan komponen struktural wacana, dapat diungkap kognisi sosial pembuat wacana. Secara teoretik, pernyataan ini didasarkan pada penalaran bahwa cara memandang terhadap suatu kenyataan akan menentukan corak dan struktur wacana yang dihasilkan. Bila dikehendaki sampai pada

ihwal bagaimana wacana tertentu bertali-temali dengan struktur sosial dan pengetahuan yang berkembang dalam masyarakat, maka analisis wacana kritis ini harus dilanjutkan dengan analisis sosial.

Menurut van Dijk (2001, hlm. 134), meskipun terdiri atas berbagai elemen, semua elemen tersebut merupakan suatu kesatuan, saling berhubungan dan mendukung satu sama lainnya. Makna global dari suatu teks (tema) didukung oleh kerangka teks, pada akhirnya pilihan kata dan kalimat yang dipakai. Kita bisa membuat ilustrasi pemberitaan kasus Maluku. Misalnya, Koran A mengatakan bahwa kasus ini karena pertentangan antaragama. Tema ini akan didukung oleh skematik tertentu. Misalnya, dengan menyusun cerita yang mengandung gagasan tersebut. Media tersebut juga akan menutupi fakta tertentu dan hanya akan menjelaskan peristiwa tersebut semata pada masalah konflik antara islam dan Kristen. Pada tingkat yang lebih rendah, akan dijumpai pemakaian kata-kata yang menunjuk dan memperkuat pesan bahwa peristiwa Maluku semata kasus agama. Menurut Littejohn, antar bagian teks dan model van Dijk dilihat saling mendukung, mengandung arti yang koheren satu sama lain. Hal ini karena semua teks dipandang van Dijk memiliki suatu aturan yang dapat dilihat sebagai suatu piramida. Makna global dari suatu teks didukung oleh kata, kalimat dan proposisi yang dipakai. Pertanyaan/tema pada level umum didukung oleh pilihan kata, kalimat atau retorika tertentu. Proses ini membantu peneliti untuk mengamati bagaimana suatu teks terbangun oleh elemen-elemen yang lebih kecil. Skema ini juga memberikan peta untuk mempelajari suatu teks. Tidak hanya mengerti apa isi dari suatu teks berita, tetapi juga elemen yang membentuk teks berita, kata, kalimat, paragraf, dan proposisi. Kita tidak hanya mengetahui apa yang diliput oleh media, tetapi juga bagaimana media mengungkapkan peristiwa kedalam pilihan bahasa tertentu dan bagaimana itu diungkapkan lewat

retorika tertentu.

METODE

Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dan menggunakan metode analisis wacana kritis model van Dijk. Penelitian atas wacana tidak cukup hanya didasarkan pada analisis atas teks semata, karena teks hanya hasil dari suatu praktik produksi, suatu teks produksi, sehingga diperoleh suatu pengetahuan kenapa teks bisa semacam itu. Proses produksi itu, dan melibatkan suatu proses yang disebut sebagai kognisi sosial. Istilah ini sebenarnya diadopsi dari pendekatan dari lapangan psikologi sosial, terutama untuk menjelaskan struktur dan proses terbentuknya suatu teks. Penelitian mengenai wacana tidak bisa mengeklusi seakan-akan teks adalah bidang yang kosong, sebaliknya ia adalah bagian terkecil dari struktur besar masyarakat. Pendekatan yang dikenal sebagai kognisi sosial ini membantu memetakan bagaimana produksi teks yang melibatkan proses yang kompleks tersebut dapat dipelajari dan dijelaskan. van Dijk melihat suatu teks terdiri atas beberapa struktur/tingkatan yang masing-masing bagian saling mendukung. Ia membaginya ke dalam tiga tingkatan. Pertama struktur makro. Ini merupakan makna global/umum dari suatu teks yang dapat diamati. Kedua, superstruktur. Ini merupakan struktur wacana yang berhubungan dengan kerangka suatu teks, bagaimana bagian-bagian teks tersusun ke dalam berita secara utuh. Ketiga, struktur mikro adalah makna wacana yang dapat diamati dari bagian terkecil dari suatu teks yakni kata, kalimat, proposisi, anak kalimat, parafrase, dan gambar.

Subjek atau target dalam penelitian ini adalah wacana komunikasi dalam Program Mata Najwa episode “Semua karena Ahok”. Ada beberapa proses yang dilakukan untuk penelitian ini, yaitu (1) mengumpulkan data, (2) analisis data. Dalam proses analisis data, setiap

kalimat akan diproses satu persatu, berdasarkan analisis wacana van Dijk, maka analisis yang dilakukan meliputi analisis sosial, analisis teks, dan analisis kognisi sosial, (3) teknik pengumpulan data. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dokumentasi untuk mengumpulkan data. Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data berdasarkan pada pencarian data berupa buku, laporan, majalah, jurnal penelitian, situs internet, dan sumber lainnya yang relevan dengan penelitian ini.

Metode observasi yang digunakan adalah metode observasi nonpartisipasi. Metode observasi nonpartisipasi merupakan metode yang peneliti pilih dalam melakukan penelitian ini. Peneliti hanya menjadi pengamat dan tidak terlibat langsung dalam proses program acara yang diobservasi. Suatu cara yang dapat dilakukan peneliti adalah mencatat hasil observasi dari hari ke hari. Pencatatan harus dilakukan dengan cermat dan sistematis dengan mencantumkan kode tertentu untuk tiap topik, kategori atau variabel sehingga mempermudah pengolahannya (Suandi, 2008, hlm. 43). Metode observasi digunakan untuk mengamati secara kritis jalannya tayangan program acara Mata Najwa di Metro TV.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Dalam hal ini, peneliti mengumpulkan data, mengidentifikasi data, menyeleksi data, dan menganalisis data. Hal ini sejalan dengan pendapat yang menyatakan bahwa peneliti dikatakan sebagai *human instrument*. Artinya, dalam mengumpulkan data, menyeleksi, dan menafsirkan data, peneliti lebih banyak mengambil peran. Instrumen penelitian yang digunakan untuk mendukung pelaksanaan observasi adalah lembar pedoman observasi.

Teknik analisis data merupakan bagian dalam metode ilmiah yang berguna dalam memecahkan permasalahan yang diteliti. Dengan adanya analisis maka dapat dilakukan penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dipahami. Berdasarkan analisis wacana

kritis model Van Dijk, proses analisis data yang dilakukan, meliputi analisis teks dan struktur teks. Dalam hal ini, van Dijk membagi elemen wacana ini dalam tiga tingkatan, yaitu struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro. Akan tetapi, meskipun terdiri atas berbagai elemen, semua elemen tersebut merupakan suatu kesatuan yang saling terkait, berhubungan, dan mendukung satu sama lainnya. Dari analisis ini, dapat dipahami bagaimana menentukan struktur dalam teks. Struktur makro merupakan makna global atau umum dari suatu teks yang dapat diamati dengan melihat topik atau tema yang dikedepankan dalam suatu teks. Superstruktur merupakan struktur wacana yang berhubungan dengan kerangka suatu teks, bagaimana bagian-bagian tersusun secara utuh. Struktur mikro adalah makna wacana yang dapat diamati dari bagian kecil suatu teks seperti kata, kalimat, proposisi, anak kalimat, dan gambar (van Dijk dalam Eriyanto, 2009, hlm.226).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mata Najwa adalah program *talkshow* unggulan Metro TV yang dipandu oleh jurnalis senior, Najwa Shihab. Dalam perkembangannya, program *talkshow* Mata Najwa mengadakan juga program Mata Najwa on Stage. Setelah sekian lama melintasi seluruh kota di Indonesia, pada Juni 2016 lalu, program Mata Najwa hadir di Jakarta dengan menghadirkan narasumber Basuki Tjahaja Purnama (Ahok), Gubernur DKI Jakarta dalam episode “Semua karena Ahok”. Latar belakang diangkatnya tema Ahok ke dalam program Mata Najwa disebabkan oleh riuh Indonesia yang menyambut segala kebijakan Ahok. Di antara riuh tersebut, ada yang menuai pro dan kontra terhadap segala gaya kepemimpinan Ahok selama 1, 5 tahun memimpin DKI Jakarta. Selama episode berlangsung, Najwa Sihab selaku pembawa acara membangun pertanyaan-pertanyaan dalam wacananya agar Ahok dapat terbuka dengan segala penilaian publik terhadapnya. Secara

lebih jelas, analisis wacana kritis program Mata Najwa episode “Semua karena Ahok” menggunakan metode van Dijk dijelaskan secara terperinci sebagai berikut.

Wacana Kritis Model van Dijk Berdasarkan Struktur Mikro

Tematik merupakan unsur global atau menyeluruh dari suatu wacana. Tema dari wacana tersebut memberikan gambaran umum mengenai pendapat yang ingin disampaikan. Secara keseluruhan episode “Semua karena Ahok” dalam program Mata Najwa di Metro TV ini menampilkan sosok pro dan kontra terhadap gaya kepemimpinan Ahok sebagai gubernur DKI Jakarta selama 1,5 tahun ini. Episode “Semua karena Ahok” dalam program Mata Najwa di Metro TV ini terbagi menjadi beberapa bagian (*scene*) yang dipisahkan parawara atau iklan yang mendukung terselenggaranya program tersebut. Pada bagian pertama, Najwa Sihab selaku pembawa acara membuka program tersebut dengan narasi puitisnya sebagai ciri khas program Mata Najwa.

Data 1

“Jakarta memang ibukota. Keberhasilannya dibicarakan lantang, kegagalannya juga diungjingkan. Berkah atau kutukan Ibu Kota? Prestasi atau cela menjadi sorotan, setiap langkah menjadi perdebatan. 1,5 tahun Ahok memimpin. Sudahkan Jakarta membaik atau tetap amburadul?” (SC1: Mata Najwa; Semua karena Ahok).

Tema yang hendak dibangun Najwa dalam narasinya adalah tentang pro dan kontra terhadap kinerja Ahok selama menjadi Gubernur DKI Jakarta. Riuhnya pemberitaan negatif dan positif tentang kinerja Ahok membuat tema ini menjadi begitu hangat untuk diperbincangkan. Najwa melalui narasinya ingin masyarakat melihat sejauh apa Jakarta telah berkembang di bawah kepemimpinan Ahok. Narasi ini mengandung dua sudut pandang. Pertama,

bagi para penghujat Ahok, bahwa banyak pembenahan yang telah dilakukan Ahok melalui kerja nyatanya. Di sisi yang lain, bagi para pendukung atau teman Ahok yang pro terhadap segala kebijakan Ahok, ada hal-hal krusial yang harus dibenahi Ahok untuk semakin menyempurnakan diri, baik dari segi personal, maupun gaya kepemimpinan Ahok agar makin dicintai oleh rakyat, khususnya warga DKI Jakarta. *“Pak Ahok makin rajin pergi ke kondangan dan blusukan di tengah warga Jakarta. Itu memang hobi atau ada hal lain, Pak?”* (SC1: Mata Najwa; Semua karena Ahok).

Pertanyaan ini dilontarkan Najwa kepada Ahok setelah pemutaran video dan dokumentasi terkait semakin seringnya Ahok menghadiri acara-acara yang diselenggarakan warga DKI, misalnya, acara pernikahan, sunatan, bahkan acara-acara pengajian. Dalam pertanyaannya, Najwa menekankan bahwa Ahok adalah gubernur yang dicintai warga DKI. Sesibuk apapun tugasnya sebagai pemimpin, Ahok menyempatkan diri dekat dengan warganya, salah satunya dengan cara menghadiri setiap undangan yang diberikan warganya. Hal ini juga ditegaskan oleh Ahok bahwa kunjungan tersebut murni kunjungan, tidak ada harapan lain, selain ingin mendekatkan diri dengan warga untuk tahu Pak Ahok itu sesungguhnya orang seperti apa. Najwa juga menghadirkan beberapa warga untuk ditanyai perihal kedatangan atau blusukan Ahok dalam acara-acara yang diselenggarakan warga DKI. Narasumber menyatakan rasa bahagia dan bangga bisa berfoto dan berhadapan langsung dengan Gubernur DKI Jakarta dan berbincang mengenai hal-hal positif tentang membangun Jakarta yang lebih baik. Dalam narasinya, Najwa juga mengingatkan Ahok akan sumpah jabatan yang pernah diucapkannya saat dilantik menjadi Gubernur DKI Jakarta. Ahok menanggapi bahwa demi Tuhannya, Ahok akan melayani warga DKI Jakarta dengan sebaik-baiknya.

Data 2

“Bagaimana tanggapan Pak Ahok yang disebut Gubernur tukang gusur?” “Bukan tukang gusur, tapi relokasi. Saya ingin memberikan kehidupan yang lebih manusiawi. Saya ga peduli orang mau menyebut apa. Tapi, lihat sekarang. Banyak yang berterimakasih telah diselamatkan dari bantaran kali” (SC2: Mata Najwa; Semua karena Ahok).

Pada bagian selanjutnya episode “Semua karena Ahok” dalam program Mata Najwa di Metro TV, Najwa menampilkan video ketegasan Ahok dalam hal penggusuran warga yang masih tinggal di bantaran waduk maupun sungai. Najwa dalam narasinya mempertanyakan bagaimana tanggapan Ahok yang disebut sebagai gubernur tukang gusur. Tema yang hendak dibangun dalam bagian ini adalah relokasi warga DKI Jakarta, khususnya yang menduduki tanah negara di bantaran sungai, waduk, dan tempat-tempat yang tidak layak, yang menuai pro dan kontra di masyarakat. Warga merasa dirugikan dengan kebijakan ini, sebab mata pencaharian dan kehidupan mereka menjadi serba sulit. Di sisi lain, warga di Waduk Pluit merasa bersyukur telah mendapatkan tempat tinggal yang lebih layak dengan harga murah, namun fasilitasnya super mewah. Warga merasa kebijakan Ahok dengan membangun rusunawa dengan fasilitas mewah, pelayanan kesehatan dan pendidikan gratis, serta transportasi bagi warga ber-KTP rusun gratis. Ahok menyayangkan masih ada warga DKI Jakarta yang salah paham dan menolak segala kemudahan yang dipberikan pemerintah. Dalam pernyataannya, Ahok menegaskan bahwa ketika fasilitas yang disediakan tidak didapatkan warga, warga berhak melapor secara langsung.

Wacana Kritis Model Van Dijk Berdasarkan Superstruktur

Skematik merupakan penggambaran umum dari bentuk suatu wacana. Bentuk suatu wacana atau teks yang disusun dengan sejumlah kategori

maupun pembagian, baik dari segi pendahuluan, isi, kesimpulan, penutup, dan lainnya. Skematik juga menjadi suatu strategi penulis menonjolkan bagian yang ingin diungkapkan dan bagian yang ingin disembunyikan. Mengenai pembahasan skematik dalam penelitian analisis wacana kritis model Van Dijk dalam episode “Semua karena Ahok” dalam program Mata Najwa di metro TV ini akan dipaparkan sebagai berikut. Pada bagian atau *scene* pertama, yaitu pembukaan, Najwa Sihab sebagai pembawa acara menyampaikan narasinya terkait pro dan kontra kebijakan Gubernur DKI Jakarta dan segala hal yang telah dituntaskan oleh Ahok.

Data 3

“1,5 tahun Ahok telah memimpin, sudahkan Jakarta membaik atau tetap amburadul” (SC1: Mata Najwa; Semua karena Ahok).

Narasi yang disampaikan Najwa Sihab dalam kalimat pembukanya begitu memukau dan membawa pendengar ikut bertanya-tanya tentang keadaan Jakarta selama di bawah kepemimpinan Ahok. Dalam kalimatnya, Najwa sekaligus membuka wawasan, penilaian, dan pandangan warga DKI Jakarta, khususnya untuk melihat kondisi Jakarta yang mulai berbenah, meski belum seutuhnya sempurna. Kalimat ini sengaja dan disadari efeknya oleh Najwa Sihab untuk menggiring pendengar dalam memberikan penilaian kinerja Ahok secara objektif sehingga dalam pemilihan Gubernur 2017 nanti, Jakarta bisa menjadi lebih baik bersama Ahok atau justru pimpinan baru. Skema ini menjadi menarik dikala Najwa Sihab memadu padankan kalimat pembukanya dengan video-video dokumenter yang mendukung setiap pertanyaan yang diujarkan Najwa Sihab. Penghadiran video pendek ini dipilih untuk menegaskan bahwa media metro TV sebagai salah satu media yang berbincang berdasarkan fakta. Segala isu yang dilontarkan beranjak

dari suara rakyat atau suara warga yang mengalami efek langsung terkait pro dan kontra kebijakan pemerintahan DKI Jakarta di bawah kepemimpinan Ahok.

Bagian isi atau pembahasan dalam episode “Semua karena Ahok” ini membahas tema dan topik yang memang sedang hangat diperbincangkan di masyarakat. Misalnya, tentang kebijakan Ahok yang merelokasi warga DKI Jakarta yang masih menempati tanah milik negara, menempati bantaran sungai, waduk, yang akan dipindahkan ke rusunawa dengan harga sewa terjangkau dilengkapi fasilitas mewah, serta akses yang lebih manusiawi. Tema lainnya yang ditonjolkan yaitu tentang kemacetan Jakarta, solusi banjir Jakarta, isu reklamasi, cara Ahok melangkah menjadi bakal calon Gubernur DKI Jakarta tahun 2017 hingga gaya kepemimpinan Ahok yang dinilai terlalu sarkasme dalam gaya bicaranya. Skema ini menjadi menarik ketika dihadirkan beberapa narasumber yang turut berbincang, misalnya grup band asal Bali, yaitu Navikula yang ikut berbicara mengenai reklamasi Teluk Jakarta.

Data 4

“Saya pengagum Ahok, tetapi saya tidak setuju jika reklamasi dilanjutkan, Pak. Ke mana nelayan dan kehidupan laut akan dibawa?” (SC4: Mata Najwa; Semua karena Ahok).

Skema ini menjadi menarik karena grup band Navicula lewat pertanyaannya ini juga membawa isu lingkungan dan alam yang sama dengan kondisi yang sedang dialami di Bali, yaitu rencana reklamasi Teluk Benoa. Sebagai media, program Mata Najwa juga ingin ikut menyuarakan kebijakan reklamasi yang sedang digalakkan oleh Ahok. Najwa menginginkan Ahok menilai kembali reklamasi dan manfaatnya untuk DKI Jakarta ke depannya. Namun, pemaparan Ahok terkait reklamasi dan segala alasannya terpampang jelas dan memberikan pemahaman yang mendalam terkait program

Ahok ini.

Data 5

“Pak Ahok sudah mantap melangkah independen? Saya dengar-dengar kemarin sudah makan malam dengan PDIP, Bu Mega?”

“Mantap dong! Warga DKI telah percaya. Itu jumlahnya ribuan dan pencapaiannya susah sekali, pasti tambah mantap!” (SC6: Mata Najwa; Semua karena Ahok).

Pembahasan lain yang menjadi tontonan hangat adalah terkait cara Ahok kembali memantaskan diri untuk mantap melangkah lewat jalur independen dalam pemilihan Gubernur DKI Jakarta di tahun 2017 mendatang. Najwa mengulik komitmen Ahok terhadap 1000 lebih KTP yang telah terkumpul untuk mendukung Ahok di jalur independen. Dalam pernyataannya, Najwa juga menegaskan bahwa jalur yang ditempuh Ahok berliku dan penuh tantangan. Undang-undang pilkada juga sulit untuk ditembus ketika menggunakan jalur independen ini. Namun, Ahok menegaskan kemantapannya untuk melangkah lagi dengan seluruh dukungan dan kepercayaan warga DKI Jakarta yang masih percaya jika Ahok bisa membawa Jakarta lebih baik.

Data 6

“Jika Ahok tidak terpilih jadi Gubernur tahun depan, Pak Ahok mau apa?”

“Saya jadi komika dan stand up comedy di Metro TV. Saya kan lucu” (SC7: Mata Najwa; Semua karena Ahok).

Meski pembahasan ini sedikit melenceng dari judul episode “Semua karena Ahok”, pertanyaan ini justru menjadi klimaks dari pembahasan yang sengaja dihadirkan Najwa untuk menuntaskan rasa penasaran warga atau publik terkait kesiapan mental Ahok dalam menghadapi pilkada mendatang. Tanpa disangka, pertanyaan ini justru dijawab dengan humor oleh Ahok. Ia menanggapi bahwa ketika warga

sudah tidak memilih dirinya, maka DKI Jakarta tidak memerlukan orang seperti Ahok dan telah menemukan yang lebih baik. Ia akan mengisi kesehariannya menjadi komika dan menghibur para penggemarnya melalui program Stand Up Comedy di Metro TV.

Bagian penutup ini sekaligus dikemas menjadi bagian kesimpulan yang sama pentingnya dengan pembukaan dan isi. Najwa Sihab membacakan catatan puitisnya terkait perbincangannya dengan Ahok dalam episode “Semua karena Ahok”.

Data 7

“Ahok seperti dua sisi mata uang. Dicintai sekaligus dibenci banyak orang. Dengan anggaran yang kadang tertahan parlemen Jakarta, Ahok masih dapat berbuat untuk Ibukota” (SC8: Mata Najwa; Semua karena Ahok).

Dalam narasi awal yang disampaikan Najwa pada bagian penutup ini, Najwa menekankan ke publik bahwa Ahok telah berbuat yang terbaik untuk Jakarta di antara segala problema Jakarta yang memang susah untuk berbenah. Ahok dinilai sebagai sosok yang memiliki *fans* fanatik, juga memiliki *haters* yang berfungsi menghujat segala kebijakannya. Bagian penutup ini ditonjolkan dengan baik dalam program Mata Najwa guna memberikan pesan kepada warga DKI Jakarta untuk lebih bijak dalam menentukan pilihan siapa yang pantas menjadi pemimpin Jakarta di masa yang akan datang.

Wacana Kritis Model van Dijk Berdasarkan Struktur Mikro

Analisis Semantik

Semantik dalam skema Van Dijk dikategorikan sebagai makna lokal dimana makna yang muncul tersebut merupakan hasil dari hubungan antar kalimat dan antar proposisi yang membangun makna tertentu dalam suatu bangunan teks. Mengenai pembahasan semantik dalam penelitian analisis wacana kritis model Van

Dijk dalam episode “Semua karena Ahok” dalam program Mata Najwa di metro TV ini akan dipaparkan sebagai berikut.

Data 8

“Warga merasa memiliki tanah yang dihuni puluhan tahun, kok disugur, Pak Ahok” (SC3: Mata Najwa; Semua karena Ahok).

Dalam nada bertanya, Najwa Sihab selaku pembawa acara hendak membangun wacana yang bersifat kritik dan juga peringatan. Dalam kalimatnya, Najwa melakukan penekanan pada kalimat warga merasa memiliki tanah, ini terdapat makna yang eksplisit, yaitu menyindir warga DKI Jakarta yang telah menempati tanah pemerintah puluhan tahun tanpa memiliki sertifikat kepemilikan. Makna lain yang tersirat yaitu kritikan terhadap Ahok yang dinilai main gusur begitu saja tanpa melakukan pendekatan yang bersifat komunikatif. Najwa menginginkan Ahok menguraikan segala isu negatif terkait pemberitaan penggusuran yang dinilai marak kekerasan dan kekasaran. Ahok pun menjelaskan bahwa relokasi yang dilakukannya itu murni dengan tujuan memberikan kehidupan yang lebih manusiawi bagi warga DKI Jakarta yang masih tinggal di bantaran sungai maupun waduk yang rentan akan segala kondisi buruk, penyakit, dan hal-hal negatif lainnya.

Data 9

“Pemimpin harus bertanggung jawab atas segala kebijakannya. Bagaimana, Pak Ahok?” (SC3: Mata Najwa; Semua karena Ahok).

Pertanyaan yang dilontarkan Najwa Sihab mengandung detail yang bermaksud mengulik segala kebijakan Ahok yang tidak pernah berhenti menuai pro dan kontra. Ahok menanggapi pertanyaan ini dengan melontarkan kalimat kayaknya gue dijebak, nih. Najwa ingin memperdengarkan beberapa suara warga Jakarta terkait kinerja pemerintahan Ahok selama 1,5 tahun dan melarang Ahok untuk marah atas

suara warga tersebut. Najwa juga membangun wacana bahwa banyak hal yang harus dilakukan pemimpin DKI Jakarta agar kondisi Jakarta makin baik setiap harinya. Najwa dalam kalimat-kalimatnya juga kerap memuji aksi Ahok dan tidak luput mengkritisi gaya Ahok yang kerap terlalu berapi-api dan berbicara dengan nada tinggi yang membuat warganya merasa takut dan bisa menjadi boomerang bagi Ahok sendiri.

Data 10

“Pak Ahok disebut sebagai Gubernur pro pengembang, pro pengusaha dan Gubernur barter, katanya? (SC 4; Mata Najwa; Semua karena Ahok).

Sisi semantis dalam pertanyaan sekaligus pernyataan Najwa selaku pembawa acara sangat kental dalam bagian ini. Najwa bermaksud mengkritisi kebijakan Gubernur DKI Jakarta yang sangat terbuka terhadap investor raksasa yang akan masuk dan berinvestasi di Jakarta. Najwa menginginkan Ahok menjawab sebutan terkait dirinya yang dinyatakan sebagai Gubernur pro pengembang dan cenderung menampik segala kritikan rakyat atau warga DKI. Najwa juga mengupas alasan-alasan yang dipilih Ahok dalam membangun Jakarta yang memanfaatkan investor besar dalam hal pengembangan infrastruktur Jakarta. Maksud lain yang disampaikan Najwa melalui pertanyaannya yaitu terkandung ajakan agar Ahok juga mempertimbangkan segala masukan yang datang dari warga DKI. Jangan sampai warga enggan mengutarakan isu sosial yang terjadi di Jakarta dikarenakan Ahok menganggap remeh segala masukan tersebut.

Data 11

“Hobi Pak Ahok melawan orang ya? Termasuk warga kecil pun dilawan?”

“Warga DKI adalah bos saya. Saya hanya melawan yang main-main. Saya melawan yang pantas dilawan. Saya ingat pesan ayah saya, kalau mau melawan pejabat, jadilah pejabat” (SC 6; Mata Najwa; Semua karena Ahok).

Secara implisit, Najwa dalam pertanyaannya mengandung maksud menyindir gaya kepemimpinan Ahok yang dinilai sarkasme dan cenderung termperamen. Maksud ini didukung dengan bahasa tubuh yang tergambar jelas pada Najwa Sihab yang menolak secara tegas aksi pendendam yang dilantunkan Ahok ketika ada suara warga yang sumbang terkait fasilitas Rusunawa. Warga bersuara bahwa Rusunawa bukan solusi yang tepat karena warga kehilangan mata pencaharian, kehilangan kemudahan menjalankan hidup. Ahok merasa gerak akan kritikan yang dinilai tidak logis ini. Ahok ingin menelusuri oknum terkait yang menyulitkan kondisi warga DKI Jakarta yang berada di rusunawa. Dengan tegas, Ahok menyatakan kemarahan tersebut. Najwa membangun wacana yang sering ditegaskan olehnya bahwa Ahok dicintai begitu banyak orang, namun Ahok juga harus pandai mengatur emosi, pandai berdinamika dalam suara, dan memperhitungkan psikologi warga ketika berhadapan dengan Ahok.

Data 12

“Pasukan Orange siapa sih, Pak Ahok. Gajinya berapa, kok kerjanya dahsyat begitu?”

“Wah... pasukan orange, biru, kuning, hijau itu memang orang-orang terpilih. Pasukan ini yang sigap menjaga Jakarta dari banjir, kebersihan, tat ataman. Mereka digaji sesuai ump 3,1 kali 13 gaji ditambah BPJS Kesehatan dan tenaga kerja, kira-kira 4,3 juta per bulan”

“Bagaimana nasib mereka ketika Pak Ahok bukan Gubernur lagi?”

“Tetap kok. Pasukan ini sudah masuk peraturan Gubernur, jadi jika ingin mengubah peraturan, pasti akan diusut. Saya atau orang lain Gubernurnya, hak pasukan masih sama” (SC7: Mata Najwa; Semua Karena Ahok).

Najwa melalui pertanyaannya ingin membuka informasi mengenai siapa sebenarnya pasukan orange tersebut yang kerap ditemui di sekitaran jalan Jakarta dan membuat Jakarta kian indah dipandang. Najwa menggali informasi mendalam dari Ahok tentang fungsi

pasukan-pasukan bentukannya tersebut. Najwa ingin menumbuhkan stigma positif terhadap para pekerja kebersihan, badan air, penganggulan banjir, tata tanam, bahwa fungsi dan keberadaan mereka sangat berarti untuk kehidupan. Mereka adalah orang-orang penuh dedikasi dan dihargai tinggi dengan penghasilan yang tidak main-main. Mereka juga bekerja sigap dan tegas untuk melaporkan dan mengeksekusi sesuatu sesuai dengan tupoksi masing-masing pasukan. Dipilihnya nama pasukan orange, sesuai dengan tugasnya, yaitu menjaga kebersihan, pasukan biru, menjaga tata air kota Jakarta, pasukan hijau bertugas sebagai pengatur tata taman. Kesemua pasukan ini bekerja selama 24 jam secara bergiliran. Dalam narasinya, Najwa juga menegaskan bahwa pasukan penjaga Jakarta ini harus dilakukan berkelanjutan dan tidak berubah ketika Ahok tidak terpilih nantinya sebagai Gubernur DKI Jakarta. Namun, Ahok menegaskan bahwa segala kebijakannya telah ditetapkan sebagai peraturan Gubernur. Meski, tidak terpilih kembali sebagai Gubernur DKI Jakarta, hak pasukan-pasukan ini akan tetap berlangsung.

Data 13

“Ketika tidak jadi Gubernur, apa yang anda lakukan, Pak?”

“Stand up comedylah di metro Tv. Saya kan lucu”. (SC1: Mata Najwa; Semua Karena Ahok).

Pertanyaan Najwa yang begitu serius akhirnya dijawab dengan hal yang mencengangkan dari Ahok. Tentang hal yang dilakukan Ahok ketika gagal menjadi Gubernur kembali menjadikan suasana penuh gelak tawa dalam program tersebut. Najwa dalam pertanyaannya, menegaskan bahwa banyak orang ingin mengetahui apakah Ahok akan terus mendukung Jakarta menjadi lebih baik, bahkan ketika ia tidak terpilih kembali menjadi Gubernur. Ahok menjawab dengan nada humoris bahwa ia akan

menjadi komika ketika gagal menjadi Gubernur DKI Jakarta kembali. Saya kan lucu, kalimat ini menegaskan bahwa Ahok ingin menyatakan bahwa negeri ini memang lucu, ketika ingin dibenahi, malah tidak mau dan enggan untuk berubah. Menjadi komika adalah alasan Ahok untuk menertawakan negeri ini dengan tingkah-tingkah lucu dan cenderung tidak masuk akal. Najwa juga menegaskan dalam pertanyaannya agar Ahok mempersiapkan diri dengan kemungkinan terburuk sebab gerakan politisi pesaing Ahok sangat bergairah untuk menantang Ahok dalam pilgub 2017 mendatang.

Analisis Sintaksis

Sintaksis dalam kajian analisis wacana kritis model Van Dijk ini merupakan bagian dari struktur mikro yang membangun sebuah wacana maupun teks. Bagaimana kalimat (bentuk, susunan) yang dipilih dalam program Mata Najwa episode “Semua karena Ahok” ini memengaruhi wacana yang hendak dibangun. Mengenai pembahasan sintaksis dalam penelitian analisis wacana kritis model Van Dijk dalam episode “Semua karena Ahok” dalam program Mata Najwa di metro TV ini akan dipaparkan sebagai berikut. *“Pak Ahok main gusur saja tanpa komunikasi yang baik, begitu” “Saya tidak menggusur melainkan relokasi”* (SC1: Mata Najwa; Semua Karena Ahok)

Dalam diskusi hangat ini, Najwa bersikukuh menyatakan bahwa kata gusur dan relokasi memiliki makna yang sama. Namun, di pihak Ahok menyatakan bahwa tidak ada pengusuran yang dimaksud. Ahok menyatakan bahwa program relokasi tersebut merupakan program yang diklaim membawa banyak manfaat positif bagi rakyat, terutama mereka yang tinggal di sekitaran sungai, waduk, maupun tempat-tempat kumuh. Relokasi yang digunakan Ahok ini menekankan bahwa program tersebut dapat memberikan kenyamanan yang lebih bagi rakyat DKI, seperti terhindar dari berbagai penyakit, lebih manusiawi, dan bisa

mendukung pembangunan yang lebih cepat untuk DKI yang lebih baik. Najwa menggunakan pilihan kalimat tanya untuk menegaskan tujuan Ahok melakukan relokasi secara besar-besaran tanpa memerdulikan banyaknya pendapat yang kontra terhadap kebijakan tersebut. Najwa ingin menggali tanggapan Ahok terkait dirinya yang dikatakan tidak manusiawi dalam hal relokasi atau pengusuran yang selama ini terjadi.

Data 14

“Warga merasa menduduki tanahnya sendiri, Pak Ahok”*“inilah yang selama ini salah dan tetap salah. Kapan akan menjadi benar?”* (SC1: Mata Najwa; Semua Karena Ahok).

Pilihan kalimat yang dilontarkan Najwa seperti warga merasa memiliki tanahnya sendiri, mengandung maksud bahwa Najwa ingin menanyakan perihal kebenaran terkait sengketa tanah yang tengah dipermasalahkan warga DKI yang merasa bahwa tanah yang didudukinya saat ini merupakan tanah milik warga sehingga Ahok maupun pemerintah DKI tidak berhak melakukan relokasi tanpa imbalan yang sesuai. Namun Ahok tetap menantang bahwa tanah yang diduduki warga merupakan tanah pemerintah dan warga yang menempati pinggir sungai maupun waduk tidak dapat membuktikan dengan jelas terkait kepemilikan, baik berupa sertifikat tanah maupun hak milik lainnya.

Data 15

“Tidak takut suasana politik yang sedang ramai, Pak”*“Politik selalu ramai. Saya biasa saja”* (SC2: Mata Najwa; Semua Karena Ahok).

Kalimat tanya yang ditanyakan Najwa mengandung makna bahwa Najwa menginginkan pendapat yang terlontar dari Ahok terkait pesaing-pesaing politiknya yang ikut meramaikan panggung pemilihan Gubernur DKI tahun 2017 mendatang. Najwa juga menyiratkan pertanyaan terkait apa yang telah

dipersiapkan Ahok untuk mempersiapkan kampanye dan mempersiapkan senjata ampuh dalam menghadapi persaingan politik. Ahok pun menjawab dengan kalimat yang bernada santai, namun sarat akan makna. Politik selalu ramai, kalimat ini bermaksud memaparkan kepada publik bahwa politik akan menjadi begitu hangat untuk diperbincangkan apalagi menjelang pemilihan kepala daerah. Saya biasa saja, kalimat ini dilontarkan Ahok untuk meyakinkan publik bahwa ia dan timnya telah mempersiapkan segala sesuatu guna menghadapi tantangan politik dalam pemilihan Gubernur DKI Jakarta.

Data 16

“Nenek lo mana keras, kalau bapak lo, baru keras” “Ah, Pak Ahok ini. Kata-kata Pak Ahok itu kasar dan keras. Masak orang mengadu, malah mendapat kata-kata yang tidak baik?” (SC3: Mata Najwa; Semua Karena Ahok).

Najwa melontarkan kalimat tanya yang bermaksud menyindir gaya bicara Ahok yang terkesan kasar dan agak keras terhadap warga maupun bawahannya. Meskipun dilontarkan dengan candaan dan tertawa, Najwa dalam kalimatnya menekankan hal yang serius terkait wacana public yang menginginkan figur seorang Ahok untuk lebih santai dalam berkomunikasi, lebih bijak dan santun dalam melakukan apapun, baik komunikasi maupun adu pendapat di hadapan publik. Najwa menginginkan Ahok untuk menyadari gaya “kasar”-nya tersebut agar tidak memengaruhi pilihan-pilihan warga dalam kompetisi pemilihan Gubernur DKI Jakarta periode mendatang.

Analisis Stilistik

Kajian stilistik memusatkan perhatian pada gaya yang digunakan untuk menyatakan maksudnya dengan menggunakan bahasa sebagai mediana. Gaya bahasa adalah cara menggunakan bahasa dalam konteks tertentu oleh orang tertentu dengan tujuan tertentu pula. Dalam hal

ini gaya bahasa yang digunakan Najwa Sihab selaku pembawa acara dalam program Mata Najwa episode “Semua karena Ahok” yang tayang di Metro TV juga memiliki gaya tersendiri untuk menuntaskan rasa ingin tahunya sebagai pembawa acara. Seperti halnya pada pemilihan kata (leksikon), kalimat, yang dipilih semuanya memiliki maksud dan tujuan tertentu.

Gaya bahasa Najwa selaku pembawa acara dalam menyampaikan maksud dan tujuannya lebih dominan ditunjukkan dengan kalimat tanya yang menginginkan jawaban sangat luas terkait pro dan kontra 1,5 tahun masa kepemimpinan Ahok. Najwa selalu bertanya setelah sebelumnya didahului data, baik berupa video pendek, wawancara, grafis, maupun tayangan artikel yang semakin merujuk pada hal yang akan ditanyakannya kepada Ahok sebagai narasumber. Hal ini merupakan gaya khas Najwa yang ingin memberikan gambaran bahwa presenter tidak asal bicara, tidak asal bertanya, dan program Mata Najwa memang program yang mengedepankan suara rakyat. Beberapa data, baik berupa grafis, artikel, bahkan video yang ditampilkan sempat menjadi perdebatan karena dinilai oleh Ahok tidak sesuai pada kenyataannya yang justru semakin dikukuhkan Najwa untuk sarana penyampaian maksud dan tujuannya.

Ciri lain yang ditampilkan Najwa Sihab selaku pembawa acara sebagai gaya bahasa yang menjadi kekhasannya adalah terkait lugasnya pilihan kata dan kalimat yang digunakannya tanpa bermaksud memperhalus yang ditanyakan. Misalnya penggunaan kalimat Gubernur pro pengembang, Gubernur pro pengusaha, bahkan Najwa sekaligus Ahok bersamaan menyebut sebagai Gubernur pro podomoro grup. Opini menyeruak dengan hadirnya program kerja reklamasi Pulau G yang berada di kawasan DKI Jakarta. Ahok menanggapi dengan serius terkait penamaan yang dibebankan kepadanya. Ahok menegaskan bahwa dirinya memang pro pengusaha yang membawa

kebaikan untuk pengembangan dan kemajuan DKI Jakarta.

Najwa juga tidak segan untuk menyatakan dalam pertanyaannya bahwa Ahok sebagai pemimpin yang kerap emosional, berapi-api, dan penuh kata-kata kasar. Tidak ada bahasa memperhalus maksud yang digunakan Najwa. Ia tidak memperindah kalimat yang diucapkannya, malah menyatakan maksud tersebut dengan lugas dan apa adanya. Ia juga mencontohkan beberapa kalimat-kalimat Ahok yang dinilai publik sebagai kalimat yang tidak patut dilontarkan seorang pemimpin.

Analisis Retoris

Retoris pada dasarnya adalah gaya atau cara penekanan yang dilakukan dalam bentuk teks. Retoris merupakan salah satu cara untuk menggali ideologis penulis dalam mengekspresikan pemikirannya dalam suatu teks. Dalam suatu teks, penggunaan aksesoris seperti garis bawah, penggunaan huruf tebal, pilihan bentuk huruf, peribahasa, gambar, gaya bahasa, pepatah, kiasan, maupun aksesoris lainnya yang ditujukan untuk menekankan maksud dari pemikiran penulis.

Data 17

“Jakarta memang Ibukota. Keberhasilan dibi-carakan, kegagalan digunjingkan. Berkah atau kutukan Ibukota. Prestasi atau cela menjadi sorotan. Setiap langkah menjadi perdebatan. 1,5 tahun Ahok memimpin. Sudahkah Jakarta membaik atau tetap amburadul” (SC1; Mata Najwa; Semua karena Ahok).

Narasi ini disampaikan Najwa Sihab selaku pembawa acara pada saat membuka acara. Narasi ini begitu memikat lewat kata-kata yang mengandung makna berarti. Najwa menggiring perhatian publik yang berkesempatan hadir dalam program Mata Najwa episode “Semua karena Ahok” dan juga pemirsa di layar televisi untuk menilai dan memberi masukan terhadap 1,5 tahun kepemimpinan Ahok di Jakarta.

Lewat narasinya, Najwa juga menekankan maksud bahwa menjadi pemimpin Jakarta tidaklah mudah. Jakarta adalah Ibukota dan juga menjadi barometer kesuksesan figur atau tokoh untuk diteladani pemimpin daerah lainnya di Indonesia. Pemimpin Jakarta akan mendapat sorotan lebih tajam terkait prestasi maupun kebijakannya sehingga sering menimbulkan pro dan kontra yang riuh.

Data 18

1,5 tahun Ahok memimpin. Sudahkah Jakarta membaik atau tetap amburadul. Kalimat ini turut diujarkan Najwa untuk menggali segala hal yang telah dilakukan Ahok dan menilai kinerja Ahok, apakah telah membawa Jakarta lebih baik sesuai dengan program kerja yang telah disusun, atau malah Jakarta tidak berubah, tetap macet, tetap kumuh, tetap banjir, dan tetap tidak menunjukkan perubahan. Najwa ingin Ahok menjawab segala pekerjaan rumah yang masih belum maksimal dilakukan pemerintah untuk mewujudkan Jakarta menjadi lebih baik. Di program ini pula Najwa mengajak Ahok untuk melakukan dialog dua arah agar Ahok makin memantapkan diri menjadi pemimpin DKI Jakarta 2017 mendatang.

Setiap langkah menjadi perdebatan, kalimat ini diujarkan Najwa dengan maksud menekankan bahwa apapun kebijakan yang telah dikeluarkan Ahok selama 1,5 tahun masa kepemimpinannya akan menuai pro dan kontra. Apa pun itu, bahkan yang mendatangkan kebaikan banyak pihak. Di pihak lain pasti ada keberatan dan merasa dirugikan. Salah satunya terkait relokasi penduduk DKI Jakarta yang bermukim di kawasan kumuh untuk dipindahkan ke rusunawa mewah dengan berbagai fasilitas dan kemudahan yang didapat.

SIMPULAN

Simpulan terkait pembahasan analisis wacana kritis model Van Dijk dalam program Mata Najwa episode “Semua karena Ahok”, yaitu (1) struktur makro yang terdapat dalam wacana

yang dibangun Najwa Sihab selaku pembawa acara dalam program Mata Najwa episode “Semua karena Ahok” yang dilihat dari tema atau topik yang dikedepankan adalah tentang kebijakan Ahok, 1,5 tahun kepemimpinan Ahok, reklamasi Pulau G, penggusuran warga bantaran kali dan waduk, pembangunan rusunawa, melangkah menuju pilkada 2017 lewat jalur independen, hingga gaya kepemimpinan Ahok yang dinilai sarkasme dan temperamen, (2) superstruktur yang terdapat dalam wacana yang dibangun Najwa Sihab selaku pembawa acara dalam program Mata Najwa episode “Semua karena Ahok” yang dilihat skematik berdasarkan penyajian program yaitu bagian pendahuluan dibuka dengan narasi yang memukau, kemudian pembahasan ditonjolkan lewat fakta-fakta yang tersaji, baik melalui video, ataupun wawancara secara langsung kepada warga DKI Jakarta yang ikut menilai 1,5 tahun kepemimpinan Ahok, yang paling ditonjolkan yaitu bagian penutup yang berisikan kritik-kritik untuk gaya kepemimpinan Ahok di masa depan untuk Jakarta yang lebih baik. Dalam penutup ini, program Mata Najwa juga menghadirkan catatan Najwa Sihab yang sarat akan makna juga saran, (3) Struktur mikro dalam analisis wacana kritis model Van Dijk yang terdapat dalam wacana yang dibangun Najwa Sihab selaku pembawa acara dalam program Mata Najwa episode “Semua karena Ahok” yaitu makna lokal dari suatu teks yang diamati dari pilihan kata, kalimat, dan gaya yang dipakai dalam suatu teks. Dari struktur mikro ini dapat diamati dari semantik, sintaksis, stilistik, dan retorik.

Berdasarkan analisis semantik, pertanyaan-pertanyaan yang diajukan Najwa kesemuanya berisi analisis segala hal yang telah dilakukan dan yang akan dilakukan Ahok untuk tetap menjadi pemimpin DKI Jakarta. Dari segi sintaksis, kalimat tanya yang mendominasi pernyataan Najwa untuk menggali informasi. Stilistik atau gaya bahasa yang dominan digunakan

yaitu gaya bahasa tegas, lugas, apa adanya, dan transparan sesuai dengan semboyan yang diusung Metro TV. Dari segi retorik, penekanan-penekanan yang dilakukan Najwa yaitu dengan beberapa pilihan kata dan ungkapan yang semakin mendukung pertanyaan Najwa. Misalnya, menggunakan ungkapan gubernur pro pengusaha, gubernur barter, yang ditujukan kepada Ahok untuk menggiring wacana kepada analisis publik.

DAFTAR PUSTAKA

- Cristora, E. (2015). “Konflik Basuki Tjahaja Purnama (Ahok) dengan DPRD DKI Jakarta di Harian Sinar Indonesia Baru”. Medan: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sumatra Utara. <http://repository.usu.ac.id/handle/123456789/50369?show=full>.
- Darma, Y.A. (2014). *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Refika Aditama.
- Eriyanto. (2008). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKIS.
- Fitriyani, A. (2011). “Analisis Wacana Kritis Pencitraan Susilo Bambang Yudhoyono sebagai Politikus dalam Buku Pak Beye dan Politikanya”. Skripsi (S-1). Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Yogyakarta. http://repository.upnyk.ac.id/2099/1/AMALIA_FITRIYANI.PDF
- Hidayat dkk. (2008). “Politik Media, Politik Bahasa Dalam Proses Legitimasi dan Delegitimasi Rejim Orde Baru”. Dalam Sandra Kartika dan M. Mahendra (Eds.). *Dari Keseragaman Menuju Keberagaman: Wacana Multikultural Dalam Media*. Jakarta: Penerbit Lembaga Studi Pers dan Pembangunan (LSPP).
- Hikam, M. (1996). “Bahasa dan Politik: Penghampiran Discursive Practice”. Dalam

Bahasa dan kekuasaan: Politik Wacana di Panggung Orde Baru. Yudi Latif dan Idi Subandy Ibrahim (Eds). Bandung: Mizan.

- Kaldun, K. (2016). “Kajian Wacana Kritis Pada Labelisasi Radikalisme oleh BNPT dalam Situs Islam”. *Jurnal Retorika*, Volume 2, No. 2, Oktober 2016, hlm. 271—292. <https://ejournal.warmadewa.ac.id/index.php/jret/article/view/61/61>.
- Payuyasa, I N. (2017). “Analisis Wacana Kritis Model Van Dijk dalam Program Acara Mata Najwa di Metro TV”. *Segara Widya*, Vol. 5, November 2017, hlm. 14—24. <http://jurnal.isi-dps.ac.id/index.php/segarawidya/article/view/188/110>.
- Sobur, A. (2009). *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Tomtom, M. (2014). *Analisis Wacana Kritis pada Iklan Komersil yang Tayang di Televisi*. Sripsi (S-1). Singaraja: Fakultas Bahasa Seni, Universitas Pendidikan Ganesha.
- Van Dijk, T.T.A. (2001). *Critical Discourse Analysis, Book 1*. Terjemahan Suhendra Yusuf. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.